

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan menggerakkan anggota organisasi agar bekerja menuju tujuan bersama. Dalam lembaga pendidikan, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengatur kegiatan administratif, tetapi juga sebagai kemampuan membangun visi, menciptakan budaya kerja, mengembangkan sumber daya manusia, dan menjaga keberlanjutan mutu pendidikan. Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tugas strategis karena ia menjadi penghubung antara kebijakan, sumber daya, guru, peserta didik, dan masyarakat.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan dalam meningkatkan motivasi kerja guru, keterlibatan guru dalam kegiatan pendidikan, serta membangun budaya kerja yang kolaboratif dan inovatif. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional tidak hanya mengarahkan guru untuk bekerja sesuai tugas, tetapi juga mendorong guru berkembang secara profesional dan pribadi melalui keteladanan, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual (Riyadi, 2025).

Kepemimpinan transformasional menjadi salah satu teori kepemimpinan yang banyak digunakan dalam kajian organisasi modern. Burns memperkenalkan konsep ini sebagai proses ketika pemimpin dan pengikut saling meningkatkan tingkat motivasi dan moralitas. Bass kemudian mengembangkan konsep tersebut dalam kerangka yang lebih operasional dengan menekankan bahwa pemimpin transformasional mampu membuat pengikut bekerja melampaui kepentingan pribadi, meningkatkan komitmen terhadap tujuan organisasi, serta mengembangkan potensi diri secara lebih tinggi.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional relevan karena madrasah bukan organisasi yang bergerak secara mekanis. Kepemimpinan transformasional juga memiliki peran penting dalam peningkatan layanan pendidikan karena mampu membangun visi yang kuat, mendorong partisipasi

warga sekolah, mengembangkan inovasi, memperkuat kapasitas pendidik, dan menciptakan budaya pembelajaran yang kolaboratif. Dalam konteks madrasah, temuan ini menunjukkan bahwa kepala madrasah perlu hadir sebagai pemimpin yang bukan hanya mengatur kegiatan administratif, tetapi juga menggerakkan perubahan dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. (Armiyanti et al., 2023). Kepala madrasah yang transformasional tidak hanya memastikan kegiatan sekolah berjalan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa mutu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini selaras dengan prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang menempatkan lembaga pendidikan Islam sebagai ruang pengelolaan nilai, sumber daya, dan tujuan pendidikan secara terpadu (Irawan et al., 2022)

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat dimensi kepemimpinan transformasional atau 4I. Dalam lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan transformasional dipahami sebagai kepemimpinan yang mampu menciptakan perubahan mendasar dengan berlandaskan nilai agama, sistem, dan budaya lembaga. Kepemimpinan ini menekankan kemampuan pemimpin untuk membangun inovasi dan kreativitas pengikut agar visi lembaga pendidikan dapat dicapai secara lebih efektif (Mustofa et al., 2024). Empat dimensi tersebut menjadi dasar penting dalam memahami perilaku kepemimpinan kepala madrasah karena masing-masing dimensi menunjukkan fungsi yang berbeda. *Idealized influence* menekankan keteladanan, *inspirational motivation* menekankan kemampuan membangun semangat bersama, *intellectual stimulation* menekankan dorongan terhadap kreativitas dan pemecahan masalah, sedangkan *individualized consideration* menekankan perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan individu guru.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki hubungan erat dengan konsep amanah, tanggung jawab, dan keteladanan. Islam memandang pemimpin sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan perkembangan orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan bukan hanya persoalan kekuasaan, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu.*”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bertumpu pada keteladanan. Pemimpin tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi contoh dalam perilaku, integritas, dan tanggung jawab. Nilai ini selaras dengan karakteristik kepemimpinan transformasional yang menempatkan pemimpin sebagai figur inspiratif dan agen perubahan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan pemimpin dalam memengaruhi, menginspirasi, dan mengembangkan anggota organisasi melalui keteladanan, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan berkelanjutan.

Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformasional terdiri atas empat dimensi utama yang dikenal dengan istilah Four I's (4I), yaitu idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepemimpinan yang efektif (Bass et al., 2009).

Dalam konteks madrasah, kepemimpinan transformasional kepala madrasah terbukti berperan dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala madrasah yang menerapkan gaya kepemimpinan ini cenderung mampu memberikan motivasi yang tinggi, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, membuka ruang inovasi dan kreativitas, serta memperhatikan kebutuhan individual guru (Hidayat et al., 2024).

1. *Idealized Influence* (Keteladanan Pemimpin)

Dimensi *Idealized influence* merupakan kemampuan pemimpin dalam menjadi teladan bagi anggota organisasi. Pemimpin menunjukkan integritas, komitmen, konsistensi, dan perilaku moral yang dapat dipercaya sehingga memperoleh penghormatan dan loyalitas dari bawahan.

Dalam lembaga pendidikan, kepala madrasah yang memiliki *idealized influence* akan menjadi figur yang dihormati oleh guru dan tenaga kependidikan

karena keteladanan perilaku dan profesionalismenya. Keteladanan tersebut dapat tercermin melalui kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta konsistensi dalam menjalankan kebijakan pendidikan.

Dalam perspektif Islam, keteladanan merupakan prinsip utama kepemimpinan. Rasulullah Saw. menjadi contoh pemimpin yang dihormati karena akhlak dan integritasnya. Oleh karena itu, kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu menjadi role model bagi seluruh warga madrasah. Dimensi *idealized influence* dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kemampuan kepala madrasah dalam menunjukkan keteladanan, integritas, disiplin, serta kemampuan membangun kepercayaan warga madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *idealized influence* dalam kepemimpinan transformasional kepala madrasah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kepala madrasah untuk menjadi pemimpin yang dihormati, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh seluruh warga madrasah. Keteladanan melalui integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan konsistensi akan membentuk kepercayaan terhadap kepala madrasah. Kepercayaan tersebut menjadi dasar penting dalam membangun hubungan kerja yang positif sehingga guru dan tenaga kependidikan lebih mudah menerima arahan serta kebijakan yang ditetapkan.

Dengan demikian, *idealized influence* dapat dipahami sebagai dimensi kepemimpinan transformasional yang menempatkan kepala madrasah sebagai teladan utama dalam membangun budaya kerja yang profesional dan berintegritas. Dalam konteks penelitian ini, semakin baik keteladanan yang ditunjukkan kepala madrasah, semakin kuat pula kemungkinan terbentuknya kedisiplinan, komitmen, dan kepercayaan warga madrasah yang pada akhirnya mendukung peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, *idealized influence* tidak hanya menunjukkan kualitas pribadi kepala madrasah, tetapi juga menjadi salah satu dasar dalam menggerakkan warga madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. *Inspirational Motivation* (Visi dan Orientasi Kolektif)

Inspirational motivation merupakan kemampuan pemimpin dalam membangun visi bersama dan memberikan motivasi kepada anggota organisasi untuk mencapai tujuan secara kolektif. Pemimpin mampu menumbuhkan optimisme, semangat kerja, dan keyakinan bahwa tujuan organisasi dapat dicapai bersama.

Kepala madrasah yang menerapkan *inspirational motivation* tidak hanya menyampaikan target kerja, tetapi juga membangun makna bersama mengenai pentingnya peningkatan mutu pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan didorong untuk merasa memiliki visi madrasah sehingga tercipta komitmen kolektif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Konsep perubahan dan motivasi dalam Islam tercermin dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan memerlukan kesadaran dan motivasi internal. Dalam konteks pendidikan, kepala madrasah perlu membangun semangat perubahan melalui visi dan motivasi yang mampu menggerakkan seluruh warga madrasah.

Dimensi *inspirational motivation* dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kemampuan kepala madrasah dalam membangun visi bersama, memberikan motivasi kerja, dan meningkatkan semangat kolektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *inspirational motivation* merupakan kemampuan kepala madrasah dalam memberikan arah, harapan, dan semangat kepada warga madrasah melalui visi yang jelas dan tujuan yang dapat dipahami bersama. Motivasi yang diberikan bukan sekadar dorongan untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam mencapai tujuan madrasah. Dengan adanya visi yang dikomunikasikan secara baik, guru dan tenaga kependidikan dapat

memahami arah perubahan yang ingin dicapai serta memiliki dorongan untuk berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian, *inspirational motivation* dapat dimaknai sebagai kemampuan kepala madrasah dalam membangun visi bersama dan menggerakkan komitmen kolektif warga madrasah untuk melakukan perubahan menuju tujuan pendidikan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut menjadi penting karena peningkatan mutu pendidikan membutuhkan keterlibatan bersama, bukan hanya bergantung pada kepala madrasah. Semakin mampu kepala madrasah memberikan motivasi dan membangun visi bersama, semakin besar peluang terbentuknya semangat kerja, komitmen, dan partisipasi warga madrasah dalam melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan.

3. Intellectual Stimulation: Mendorong Kreativitas dan Refleksi

Dimensi *Intellectual stimulation* merupakan kemampuan pemimpin untuk mendorong anggota organisasi berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan terbuka terhadap cara baru dalam memecahkan masalah. Dalam Chapter 22 *The Bass Handbook of Leadership*, dimensi ini dijelaskan sebagai salah satu faktor transformasional yang sering kurang dikenali, padahal dalam organisasi modern modal intelektual dapat lebih penting daripada modal fisik. Pemimpin yang menstimulasi intelektual pengikut akan membantu mereka menjadi lebih inovatif dan kreatif, mempertanyakan asumsi lama, membingkai ulang masalah, serta melihat persoalan dari sudut pandang baru (Bass & Bass, 2008).

Dalam madrasah, *intellectual stimulation* dapat terlihat ketika kepala madrasah mendorong guru melakukan refleksi pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran yang berbeda, memanfaatkan teknologi, mengembangkan asesmen yang lebih bermakna, dan berdiskusi secara terbuka mengenai kendala pendidikan. Kepala madrasah yang transformasional tidak mempermalukan guru ketika terjadi kesalahan, melainkan mengubah kesalahan menjadi bahan belajar organisasi.

Dimensi ini penting karena peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin dicapai jika seluruh proses pembelajaran hanya mengulang pola lama tanpa evaluasi. Guru perlu diberi ruang untuk mengembangkan metode, menganalisis

kebutuhan peserta didik, serta memecahkan masalah kelas secara kreatif. Dengan demikian, intellectual stimulation berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran, inovasi pedagogik, dan budaya evaluasi di madrasah.

Dengan demikian, intellectual stimulation dapat dimaknai sebagai kemampuan kepala madrasah dalam mendorong kreativitas, inovasi, pemikiran kritis, dan kemampuan pemecahan masalah warga madrasah dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan. Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, dimensi ini menjadi penting karena mutu tidak dapat berkembang apabila madrasah hanya mempertahankan pola kerja lama tanpa melakukan evaluasi dan inovasi. Oleh karena itu, semakin kuat kepala madrasah memberikan stimulasi intelektual, semakin besar peluang berkembangnya inovasi pembelajaran, kemampuan profesional guru, dan kualitas proses pendidikan di madrasah. Hal ini sejalan dengan uraian sumber yang menempatkan stimulasi intelektual sebagai pendorong kreativitas, refleksi, dan pemecahan masalah.

4. Individualized Consideration: Perhatian terhadap Pengikut

Individualized consideration merupakan perhatian pemimpin terhadap kebutuhan, potensi, dan pengembangan individu anggota organisasi. Pemimpin bertindak sebagai mentor yang memberikan dukungan, pembinaan, dan kesempatan berkembang kepada bawahan.

Dalam lembaga pendidikan, individualized consideration tercermin melalui pembinaan profesional guru, supervisi akademik, pemberian pelatihan, dan perhatian terhadap kebutuhan kerja tenaga kependidikan. Kepala madrasah harus mampu memahami perbedaan karakteristik guru dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing.

Rasulullah Saw. bersabda:

رَعَيْتِهِ عَنْ مَسْئُولٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كُلُّكُمْ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan mengandung tanggung jawab terhadap perkembangan dan kesejahteraan orang-orang yang dipimpin.

Oleh karena itu, perhatian individual dalam kepemimpinan pendidikan menjadi bagian penting dalam pengembangan mutu sumber daya manusia pendidikan. Dimensi *individualized consideration* dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai perhatian kepala madrasah terhadap kebutuhan, potensi, dan pengembangan profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *individualized consideration* merupakan dimensi kepemimpinan transformasional yang menempatkan setiap anggota organisasi sebagai individu yang memiliki kebutuhan, kemampuan, karakteristik, dan potensi yang berbeda. Kepala madrasah tidak dapat memberikan perlakuan yang sepenuhnya sama kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan, karena kebutuhan pengembangan setiap individu dapat berbeda. Oleh sebab itu, perhatian individual melalui pembinaan, supervisi, pemberian kesempatan mengikuti pelatihan, komunikasi, serta pendampingan menjadi bagian penting dalam membantu setiap individu berkembang secara profesional.

Dengan demikian, *individualized consideration* dapat dimaknai sebagai kemampuan kepala madrasah dalam **memberikan perhatian, pembinaan, dukungan, dan kesempatan pengembangan sesuai dengan kebutuhan serta potensi masing-masing guru dan tenaga kependidikan**. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, perhatian tersebut menjadi penting karena kualitas lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya. Ketika guru dan tenaga kependidikan memperoleh dukungan untuk berkembang, maka kemampuan mereka dalam menjalankan tugas pendidikan dan pelayanan madrasah juga dapat meningkat. Dengan demikian, *individualized consideration* menjadi salah satu dimensi yang menghubungkan kepemimpinan kepala madrasah dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia pendidikan. Dasar operasionalisasi ini juga sudah ada dalam materi Anda.

B. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan tingkat kualitas penyelenggaraan pendidikan yang tercermin dalam ketercapaian tujuan, efektivitas proses, kesiapan sumber daya, dan hasil pendidikan yang diperoleh peserta didik. Mutu pendidikan sangat

dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah atau kepala madrasah karena pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengoordinasikan sumber daya, mengarahkan proses pembelajaran, serta memastikan tujuan pendidikan dapat tercapai. Kepala sekolah yang efektif tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mengawasi, membina, dan mengembangkan seluruh komponen sekolah agar proses pendidikan berjalan bermutu (Ningsih, 2024).

Dalam sistem pendidikan nasional, mutu pendidikan berkaitan dengan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Standar tersebut mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Dalam praktik madrasah, pemenuhan standar tersebut memerlukan kepemimpinan yang mampu mengarahkan program, mengelola sumber daya, dan melakukan evaluasi berkelanjutan.

Mutu pendidikan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model CIPP. Pemilihan model ini didasarkan pada pertimbangan bahwa CIPP memandang mutu secara sistemik. CIPP adalah kerangka komprehensif untuk melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif terhadap program, proyek, personel, produk, organisasi, dan sistem. Model ini memberi arahan untuk menilai konteks, input, proses, dan produk sehingga evaluasi tidak hanya berhenti pada hasil akhir, tetapi juga memberi informasi untuk perbaikan program (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Dalam perspektif Islam, peningkatan mutu pendidikan berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu dan mengembangkan kualitas diri. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أُوتُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعِ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pengembangan ilmu memiliki kedudukan penting dalam Islam. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan bukan hanya kebutuhan administratif, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual lembaga pendidikan

Model CIPP dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan gambaran mutu pendidikan secara komprehensif melalui evaluasi konteks, input, proses, dan produk pendidikan secara menyeluruh. Dibandingkan model evaluasi lain yang cenderung hanya berfokus pada hasil akhir atau standar tertentu, model CIPP memungkinkan peneliti menilai mutu pendidikan sejak tahap perencanaan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga hasil pendidikan yang dicapai. Selain itu, model ini relevan digunakan dalam penelitian pendidikan karena bersifat sistematis, fleksibel, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, sehingga sesuai untuk menganalisis mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kota Ambon secara lebih utuh.

1. Konteks (*Context*)

Evaluasi Evaluasi konteks merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, peluang, serta kondisi lingkungan yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan dan program pendidikan. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi nyata yang dihadapi lembaga pendidikan sehingga kebijakan dan program yang dirancang dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta masyarakat. Melalui evaluasi konteks, lembaga pendidikan dapat mengetahui kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan, sehingga tujuan program dapat dirumuskan secara lebih tepat dan realistis.

Dalam manajemen pendidikan, evaluasi konteks memiliki peran penting karena menjadi dasar bagi seluruh proses perencanaan program. Tanpa analisis konteks yang memadai, program pendidikan berpotensi tidak relevan dengan kebutuhan lembaga maupun tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, evaluasi konteks berfungsi sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar mampu menjawab kebutuhan dan permasalahan yang ada.

Konsep evaluasi konteks sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

خَبِيرُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لَعْدِ قَدَمَتْ مَا نَفْسُ وَلَنَنْظُرُ اللَّهُ اتَّقُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Hasyr: 18).

Ayat tersebut mengandung makna pentingnya melakukan perencanaan, refleksi, dan analisis terhadap kondisi yang dihadapi sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menunjukkan bahwa penyusunan program dan kebijakan pendidikan harus didasarkan pada identifikasi kebutuhan dan analisis situasi secara cermat agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi context merupakan tahap awal yang berfungsi untuk mengetahui kondisi nyata madrasah sebelum suatu program pendidikan direncanakan dan dilaksanakan. Evaluasi ini membantu madrasah mengenali kebutuhan, permasalahan, peluang, serta kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Dengan mengetahui kondisi tersebut secara tepat, madrasah dapat menyusun program yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat.

Dengan demikian, context dapat dimaknai sebagai dasar dalam menentukan arah, kebutuhan, dan tujuan pengembangan mutu pendidikan madrasah. Dalam penelitian ini, evaluasi konteks menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan madrasah dalam memahami permasalahan dan kebutuhan yang dihadapinya. Semakin tepat madrasah dalam mengidentifikasi kondisi dan kebutuhannya, semakin tepat pula program peningkatan mutu yang dapat dirancang. Oleh karena itu, context menjadi landasan awal bagi pelaksanaan komponen input, process, dan product dalam model CIPP.

2. Masukan (*Input*)

Pada Evaluasi masukan merupakan proses penilaian terhadap berbagai sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan. Aspek yang dievaluasi meliputi kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, sumber pembiayaan, media pembelajaran, serta strategi yang akan digunakan dalam pelaksanaan program. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sumber daya yang diperlukan telah tersedia dan mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, evaluasi masukan diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sumber daya yang tersedia sehingga dapat dilakukan perbaikan sebelum program dilaksanakan. Dengan adanya evaluasi masukan, lembaga pendidikan dapat meminimalkan hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program.

Pentingnya kesiapan sumber daya dalam mencapai tujuan juga ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Anfal ayat 60:

قُوَّةٍ مِّنْ اسْتَطْعْتُمْ مَا لَهُمْ وَأَعْدُوا

Artinya: *"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi."* (QS. Al-Anfal: 60).

Meskipun ayat tersebut berkaitan dengan konteks pertahanan, para ulama menjelaskan bahwa ayat ini juga mengandung prinsip umum mengenai pentingnya persiapan yang matang sebelum melaksanakan suatu tugas. Dalam konteks pendidikan, ayat ini dapat dipahami sebagai dorongan untuk mempersiapkan sumber daya manusia, sarana, kurikulum, dan berbagai kebutuhan lainnya secara optimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Dengan demikian, *input* dapat dimaknai sebagai kesiapan sumber daya dan strategi yang menjadi modal dasar bagi madrasah dalam melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, kualitas input menunjukkan kemampuan madrasah dalam menyediakan dan mengelola berbagai sumber daya yang diperlukan agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, evaluasi *input* tidak hanya melihat apakah sumber daya tersedia,

tetapi juga mempertimbangkan apakah sumber daya tersebut sesuai dengan kebutuhan dan mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Uraian sumber Anda juga menempatkan kompetensi pendidik, kurikulum, sarana-prasarana, pembiayaan, media, dan strategi sebagai bagian dari evaluasi input.

3. Proses (*Process*)

Evaluasi proses merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap pelaksanaan program pendidikan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi ini mencakup proses pembelajaran, pengelolaan kelas, supervisi akademik, pelaksanaan kurikulum, penggunaan media pembelajaran, serta berbagai aktivitas yang berlangsung selama program dijalankan.

Melalui evaluasi proses, lembaga pendidikan dapat mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan program, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul, serta melakukan tindakan perbaikan secara langsung apabila ditemukan penyimpangan. Dengan demikian, evaluasi proses berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu yang memungkinkan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Konsep evaluasi proses memiliki keterkaitan dengan nilai itqan dalam Islam, yaitu melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh, profesional, dan penuh tanggung jawab. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila mengerjakan suatu pekerjaan, ia mengerjakannya dengan sebaik-baiknya." (HR. Al-Baihaqi).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap aktivitas, termasuk proses pendidikan, harus dilaksanakan secara optimal dan berkualitas. Oleh karena itu, evaluasi proses menjadi sarana untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan berlangsung secara efektif, efisien, dan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, process dapat dimaknai sebagai pelaksanaan dan pengendalian kegiatan pendidikan untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, proses menjadi penting karena pada tahap inilah kepemimpinan kepala madrasah dapat terlihat secara nyata dalam mengarahkan, mengawasi, membina, dan melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pendidikan. Dengan proses yang baik, sumber daya yang dimiliki madrasah dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu. Materi Anda sendiri menempatkan evaluasi proses sebagai mekanisme pengendalian mutu yang memungkinkan perbaikan dilakukan ketika ditemukan kendala atau penyimpangan.

4. Produk (Product)

Tahap valuasi produk merupakan tahap akhir dalam model CIPP yang bertujuan untuk menilai hasil dan dampak dari pelaksanaan program pendidikan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil yang dievaluasi tidak hanya mencakup prestasi akademik peserta didik, tetapi juga perkembangan karakter, sikap, keterampilan, kompetensi sosial, serta nilai-nilai moral yang terbentuk selama proses pendidikan berlangsung.

Evaluasi produk memberikan informasi yang penting bagi lembaga pendidikan dalam menentukan keberlanjutan program, melakukan perbaikan, serta menyusun kebijakan yang lebih efektif pada masa yang akan datang. Dengan demikian, hasil evaluasi produk dapat dijadikan sebagai dasar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pentingnya menilai hasil suatu usaha sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap usaha akan menghasilkan konsekuensi dan hasil tertentu yang perlu diketahui serta dievaluasi. Dalam

konteks pendidikan, evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan peserta didik maupun mutu lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, Model CIPP merupakan model evaluasi yang menilai program pendidikan secara menyeluruh melalui empat komponen yang saling berkaitan, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Evaluasi konteks membantu lembaga pendidikan mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan tujuan yang tepat, evaluasi masukan memastikan kesiapan sumber daya yang diperlukan, evaluasi proses mengawasi pelaksanaan program agar berjalan sesuai rencana, sedangkan evaluasi produk menilai hasil yang telah dicapai. Dalam penelitian ini, model CIPP relevan digunakan sebagai landasan teoritis karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses evaluasi program pendidikan serta mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan dan nilai-nilai Islam.

Evaluasi produk menilai hasil pendidikan yang dicapai. Hasil tersebut dapat berupa capaian akademik, perkembangan karakter, kedisiplinan peserta didik, kepuasan warga madrasah, prestasi madrasah, akreditasi, dan keberlanjutan program. Product evaluation tidak dapat dilepaskan dari context, input, dan process karena hasil pendidikan merupakan akumulasi dari keseluruhan sistem. Product evaluation memberi panduan untuk melanjutkan, memodifikasi, mengadopsi, atau menghentikan program dengan cara mengidentifikasi dan menilai hasil yang diharapkan maupun tidak diharapkan, termasuk dampak jangka panjang dan efek samping. Dalam penelitian ini, product evaluation digunakan untuk memahami capaian mutu pendidikan madrasah sebagai hasil dari pengelolaan konteks, input, dan proses pendidikan (Stufflebeam & Coryn, 2014).

C. Hubungan Kepemimpinan Transformasional dengan Mutu Pendidikan

Hubungan antara kepemimpinan transformasional dan mutu pendidikan dapat dipahami melalui peran kepala madrasah sebagai penggerak utama penyelenggaraan pendidikan. Mutu pendidikan tidak akan meningkat hanya karena adanya program atau standar formal, tetapi memerlukan pemimpin yang mampu menggerakkan sumber daya manusia, membangun budaya kerja,

memastikan pelaksanaan program, dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan mutu pendidikan.

Idealized influence berhubungan dengan mutu pendidikan karena keteladanan kepala madrasah mampu membangun disiplin, kepercayaan, dan komitmen guru. Ketika kepala madrasah menunjukkan integritas dan tanggung jawab, warga madrasah memperoleh contoh perilaku profesional yang mendukung terciptanya budaya kerja berkualitas.

Inspirational motivation berhubungan dengan mutu pendidikan karena visi dan motivasi bersama diperlukan untuk menggerakkan program peningkatan mutu. Kepala madrasah yang mampu mengomunikasikan tujuan secara inspiratif dapat meningkatkan partisipasi warga madrasah dalam pengembangan pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, dan evaluasi kelembagaan.

Intellectual stimulation berhubungan dengan mutu pendidikan karena pembelajaran yang berkualitas memerlukan inovasi, refleksi, dan kemampuan memecahkan masalah. Kepala madrasah yang mendorong guru berpikir kritis akan memperkuat kualitas proses pembelajaran melalui pengembangan strategi yang lebih kreatif dan adaptif.

Individualized consideration berhubungan dengan mutu pendidikan karena perhatian terhadap pengembangan guru dan tenaga kependidikan berdampak pada kualitas proses pendidikan. Guru yang memperoleh pembinaan dan kesempatan mengembangkan kompetensi akan lebih mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan tenaga kependidikan yang dibimbing dengan baik dapat meningkatkan mutu layanan administrasi.

Untuk memperjelas keterkaitan antara komponen evaluasi CIPP dengan mutu pendidikan pada madrasah, setiap komponen dapat dilihat berdasarkan fokus evaluasi, pertanyaan pokok yang digunakan dalam penilaian, serta relevansinya terhadap penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Ringkasan tersebut disajikan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1: Komponen CIPP

Komponen CIPP	Fokus Evaluasi	Pertanyaan Pokok	Relevansi terhadap Mutu MTs
Context	Kebutuhan, masalah, aset, peluang	Apakah tujuan madrasah sesuai kebutuhan lingkungan?	Menilai kesesuaian program dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
Input	Sumber daya, strategi, rencana, anggaran	Apakah sumber daya dan rencana memadai?	Menilai kesiapan guru, tenaga kependidikan, fasilitas, dan pembiayaan.
Process	Implementasi program dan pembelajaran	Apakah program dilaksanakan sesuai rencana?	Menilai proses pembelajaran, supervisi, koordinasi, dan monitoring.
Product	Hasil, dampak, capaian, keberlanjutan	Apakah program menghasilkan mutu yang diharapkan?	Menilai capaian akademik, karakter, akreditasi, dan kepuasan stakeholder.

Berdasarkan Tabel 2.1 tersebut, dapat dipahami bahwa keempat komponen CIPP memiliki fokus yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam menggambarkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Context menjadi dasar untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan madrasah, input menunjukkan kesiapan sumber daya dan strategi yang diperlukan, process menggambarkan pelaksanaan program dan kegiatan pendidikan, sedangkan product menunjukkan hasil dan dampak yang diperoleh. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi perlu dilihat sebagai suatu rangkaian yang dimulai dari kesesuaian kebutuhan, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai.

Dalam penelitian ini, keempat komponen tersebut menjadi dasar untuk memahami mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah secara lebih komprehensif. Context, input, process, dan product saling berhubungan dalam membentuk kualitas penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, semakin baik kondisi konteks, kesiapan input, pelaksanaan proses, dan capaian produk pendidikan, maka semakin baik pula mutu pendidikan yang dihasilkan oleh madrasah. Kerangka tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam mengukur variabel mutu pendidikan (Y) dalam penelitian ini. Komponen CIPP memang dalam materi Anda ditempatkan sebagai kerangka untuk melihat mutu secara menyeluruh dari konteks hingga hasil.

